

Self-Regulated Learning Among College Students Who Are Working as Part-Timers: Is It Necessary?

Self-Regulated Learning Pada Mahasiswa yang Kuliah Sambil Bekerja Jenis Part-Time: Perluakah?

Winna Rafaella Andya¹

¹Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi,
Universitas Katolik Soegijapranata, Indonesia
Email: rafaellawinna@gmail.com

Augustina Sulastris²

²Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi,
Universitas Katolik Soegijapranata, Indonesia
Email: ag.sulastris@unika.ac.id

Correspondence:

Winna Rafaella Andya

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, Indonesia
Email: rafaellawinna@gmail.com

Abstract

Students who have the dual role of studying while working usually do not have more time to study compared to students who only attend lectures. The fact that college students face difficulties managing their time for study and work shows that they have a low level of self-regulation learning. This study aims to find out whether there is a relationship between learning motivation and self-regulated learning of students who take courses while working part-time with independent study. This study involved 117 respondents who worked part-time as respondents. A correlational quantitative approach is used. The data collected for the study was collected through purposive sampling techniques using data analysis using the Product-Moment Correlation Technique. The study found a correlation coefficient value $r = 0.232$ and a p value of 0.012 ($p < 0.05$), this study has proven a positive and significant relationship. The study also found aspects of willingness to understand and master, commitment to duties and obligations, and initiative related to self-regulated learning. The results of the analysis and discussion showed that learning motivation has a positive relationship with self-regulated learning in students who work part-time.

Keyword : Motivation learning, part-time working student, self-regulated learning

Abstrak

Mahasiswa yang memiliki peran ganda berkuliah sambil bekerja biasanya tidak memiliki lebih banyak waktu untuk belajar dibandingkan dengan mahasiswa yang hanya mengikuti perkuliahan. Fakta bahwa mahasiswa menghadapi kesulitan untuk mengatur waktu mereka untuk belajar dan bekerja menunjukkan bahwa mereka memiliki tingkat *self-regulation learning* yang rendah. Studi ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara motivasi belajar dan *self-regulated learning* mahasiswa yang mengambil kuliah sambil bekerja *part-time* dengan belajar secara mandiri. Penelitian ini melibatkan 117 responden yang bekerja *part-time* sebagai responden. Pendekatan kuantitatif korelasional digunakan. Data yang dikumpulkan untuk penelitian dikumpulkan melalui teknik *purposive sampling* menggunakan analisis data menggunakan Teknik Korelasi Product-Moment. Kajian menemukan nilai koefisien korelasi $r = 0.232$ dan nilai $p = 0,012$ ($p < 0.05$), penelitian ini telah membuktikan adanya hubungan positif dan signifikan. Kajian juga menemukan aspek keinginan memahami dan menguasai, komitmen akan tugas dan kewajiban, dan inisiatif berhubungan dengan *self-regulated learning*. Hasil analisis dan diskusi menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan positif dengan *self-regulated learning* pada mahasiswa yang bekerja *part-time*.

Kata Kunci : Mahasiswa bekerja *part-time*, motivasi belajar, self-regulated learning

Copyright (c) 2024 Winna Rafaella Andya & Augustina Sulastris

Received 2024-03-08

Revised 2024-04-07

Accepted 2024-05-03



LATAR BELAKANG

Dewasa ini, tingkat persaingan dalam berbagai sendi kehidupan semakin tinggi, termasuk juga dalam bidang pekerjaan (Utami, dkk., 2020). Ketatnya persaingan di dunia kerja, terutama di Indonesia yang secara data memiliki 278.69 juta jiwa per pertengahan tahun 2023, berdampak pada lapangan pekerjaan yang semakin sulit untuk dicari (Sabiq & Nurwati, 2021). Banyak perusahaan yang berlomba-lomba untuk mencari SDM berkualitas untuk menunjang kinerja perusahaan tersebut (Putri dkk., 2023). Kualitas seorang individu sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) dapat tercermin dari tingkat pendidikan yang dimilikinya. Nasution dkk. (2021) menyebutkan bahwa pendidikan merupakan faktor penting untuk dimiliki setiap individu. Rahmayani (2021) juga menegaskan bahwa pendidikan menjadi kebutuhan pokok bagi seseorang sebagai persiapan yang mampu mendukung kehidupan di masa yang akan datang. Wijaya dkk. (2020) menyebutkan sudah menjadi kewajiban bagi seorang tenaga kerja untuk menempuh pendidikan tinggi sebagai salah satu cara menunjukkan kualitas diri. Disebutkan lebih lanjut bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin baik calon karyawan.

Seseorang yang memasuki jenjang pendidikan di tingkat universitas disebut dengan mahasiswa (Rizkan dkk., 2021). Mahasiswa dalam proses belajarnya tentunya tidak akan lepas dari kewajibannya. Salah satu tugas pokok mahasiswa adalah untuk memperoleh dan meningkatkan pemahaman akademis mereka, termasuk menyelesaikan studi perkuliahan dengan tingkat kinerja yang baik (Wensly, 2016). Begitu juga yang dinyatakan oleh Bertens (2005) bahwa tanggung jawab yang diberikan pada mahasiswa yang terdaftar pada perguruan tinggi adalah untuk menjalankan perkuliahan dalam masa studi tertentu. Pada realita yang kita temui, masih banyak ditemukan mahasiswa yang terlambat lulus, salah satu alasan karena kuliah sembari bekerja. Temuan tersebut konsisten dengan hasil penelitian oleh Widarto (2017), dimana dinyatakan bahwa salah satu penghambat mahasiswa tidak tepat waktu menyelesaikan masa studinya adalah sibuk bekerja di luar jam kuliah.

Fenomena mahasiswa yang berperan ganda, yakni mahasiswa yang kuliah dengan bekerja sudah umum terjadi (Robert, 2012). Menurut Sari (2017) dalam penelitiannya, mahasiswa yang bekerja paruh waktu (part-time) saat kuliah cenderung mengalami pengorbanan dalam beberapa aspek, seperti waktu yang berkurang untuk belajar, interaksi dengan teman sekelas, dan istirahat. Berkurangnya waktu belajar ini akan membuat mahasiswa abai terhadap tugas kuliahnya dan sulit berkonsentrasi pada saat belajar sehingga dikhawatirkan mahasiswa akan memilih bekerja dan mengesampingkan kuliahnya (Ellywati dkk., 2021). Ketidakmampuan untuk mengatur waktu belajar seorang mahasiswa yang melakukan perkuliahan namun juga bekerja memberikan indikasi bahwa mahasiswa yang bersangkutan rendah akan *Self-Regulated Learning* (SRL) yang rendah (Mulyani, 2013). Dengan demikian, kesimpulan yang dapat ditarik adalah mereka yang berkuliah sambil bekerja cenderung kesulitan mengatur waktu belajar karena harus

membagi waktu antara kuliah dan pekerjaan, serta terindikasi memiliki SRL yang rendah.

Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Mardelina dan Muhson (2017) menyebutkan secara empiris, terdapat bukti bahwa mahasiswa yang bekerja, terlebih lagi yang melakukan pekerjaan paruh waktu, berkecenderungan memiliki *Self-Regulated Learning* (SRL) yang tingkatannya cenderung rendah jika dibandingkan dengan mahasiswa yang sepenuhnya fokus pada kuliah. Hal tersebut juga tampak dari studi awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara pada 11 sampai 12 Oktober 2023 dengan tiga mahasiswa yang bekerja *part-time*. Melalui penelusuran awal terhadap masalah tersebut diketahui bahwa ketiga mahasiswa menyebutkan kurang dapat mengatur dirinya untuk belajar. Ketiganya seringkali merencanakan untuk belajar tetapi pada kenyataannya mereka sudah lelah bekerja sehingga mengurungkan niatnya untuk belajar. Masing-masing mahasiswa juga mengungkapkan bahwa lebih memilih "let it flow" (berjalan apa adanya) dalam strategi pembelajarannya. Kedua subjek juga menjelaskan bahwa mereka tidak melakukan evaluasi pada pembelajarannya. Hal ini menunjukkan mahasiswa yang bekerja terutama jenis *part-time* kurang dapat mengatur diri mereka untuk mencapai tujuan belajar mereka.

Guna tercapainya "goals" belajar yang semaksimal mungkin, keahlian mahasiswa untuk melakukan pengaturan pribadi dalam proses belajar, biasa disebut dengan SRL, menjadi sangat penting (Amelia & Taufik, 2021). SRL dibutuhkan mahasiswa untuk menunjang prestasi belajar akademiknya di perkuliahan. Tidak dimilikinya SRL pada mahasiswa dapat berdampak pada ketidakmampuan untuk mengarahkan dan mengatur diri sendiri sehingga memunculkan perilaku belajar yang tidak teratur, tidak ada perencanaan dan tujuan dalam belajar (Sudirman, 2015). Utari, Senen, dan Rasto (2018) menyebutkan ketidakmampuan seseorang dalam meregulasi diri dalam belajar akan membuat prestasi akademiknya menurun. Hal tersebut didukung oleh pendapat Pamungkas dan Prakoso (2020) yang menyatakan semakin tinggi tingkat perilaku SRL seorang mahasiswa, maka mahasiswa tersebut akan semakin mudah untuk meraih prestasi akademik yang lebih tinggi pula. Rahmanillah dan Qomariyah (2018) menyampaikan bahwa kemampuan mahasiswa dalam SRL dapat membantu mengarahkan proses belajar menuju pencapaian tujuan akademis.

Zimmerman mengemukakan definisinya mengenai *self-regulated learning* (SRL) sebagai suatu proses mental, emosional, dan perilaku individu yang dihasilkan secara mandiri, yang secara sistematis diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu (Boekaerts dkk., 2000). Definisi lain ditambahkan oleh Baumart dkk. (2002) menjelaskan *self-regulated learning* (SRL) merupakan bentuk pembelajaran individu yang memiliki motivasi belajar mandiri, pengembangan, pengukuran, serta pemantauan kemajuan belajar melalui aspek kognitif, metakognitif, dan perilaku. Kajian ahli yang dijabarkan di atas, dapat memberikan kesimpulan bahwa SRL adalah proses dimana individu secara sistematis mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan mereka

untuk mencapai tujuan belajar dengan melibatkan motivasi internal untuk belajar secara mandiri. Selain itu, SRL juga mencakup pengembangan, pengukuran, dan pemantauan kognisi, metakognisi, serta perilaku sebagai bagian tak terpisahkan dari pembelajaran individu. Secara keseluruhan, SRL menunjukkan kemampuan individu untuk secara efektif mengelola proses belajar mereka sendiri demi tercapainya tujuan belajar individu tersebut (Ajrina & Safitri, 2023).

Boekaerts dkk. (2000) dalam bukunya yang berjudul "*Handbook of Self-Regulation*" menjelaskan SRL terdiri dari dimensi *forethought*, *performance*, dan *self-reflection*. Dimensi *forethought* merupakan proses pemikiran tindakan yang akan dilakukan dalam jangka panjang yang dicirikan adanya *task analysis*, *self-motivational belief*, *outcome expectation*, *intrinsic interest*, dan *goal orientation*. Dimensi *performance* melibatkan proses selama pembelajaran dengan melibatkan pengamatan dan tindakan, dicirikan dengan *imaginary*, *self-control*, *attention focusing*, *task strategy*, *self-observation*, *self-recording*, dan *self-eksperimen*. Kemudian, dimensi *self-reflection* menjelaskan tentang tahap yang dilakukan setelah penyelesaian tugas berupa evaluasi, yang dicirikan dengan *self-judgment* dan *self-reaction*.

Woolfolk (2004) menyebutkan faktor penting yang memengaruhi SRL adalah pengetahuan, motivasi, dan *volition* (kemauan diri). Cobb (2003) juga menyebutkan salah satu faktor yang memengaruhi SRL adalah motivasi. Hal itu konsisten didukung dengan studi sebelumnya oleh Mulyana, Mujidin, dan Bashori (2015) berhasil membuktikan pengaruh motivasi belajar terhadap SRL dengan persentase 36,3%. Penelitian lain yang mendukung temuan tersebut dilakukan oleh Tsuayya dkk. (2021) mendapatkan hasil secara empiris bahwa motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-regulated learning* (SRL) mahasiswa jurusan PGSD UPBJJ Samarinda. Penelitian yang diadakan akan mengambil fokus pada keterkaitan motivasi dengan SRL khususnya pada mahasiswa yang kuliah sembari bekerja.

Berbagai studi menyebutkan SRL seseorang dapat dipengaruhi oleh motivasi belajar. Lestari dkk. (2022) menyebutkan bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu akan melibatkan SRL untuk memahami pembelajaran. Seringkali mahasiswa belum memiliki motivasi belajar sehingga perencanaan, target, dan strategi dalam belajarnya tidak tercapai. Temuan tersebut memberikan indikasi nyata bahwa individu yang terlibat dapat mengalami penurunan motivasi dan keengganan untuk berusaha dalam proses pembelajaran mereka. (Prastiwi, 2021).

Motivasi belajar, menurut Cherniss dan Goleman (2001), adalah dorongan untuk mencapai tujuan dengan kesungguhan dan semangat dalam perilaku belajarnya. Menurut Uno (2006), motivasi belajar adalah faktor psikologis baik internal atau eksternal yang mendorong seseorang untuk berperilaku tertentu dalam upaya memperoleh pengetahuan. Aulia dkk. (2022) menjabarkan motivasi belajar sebagai dorongan intrinsik yang dibutuhkan seseorang dalam proses belajar guna tercapainya tujuan belajar. Seseorang yang sangat termotivasi untuk belajar akan memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang

mereka ingin capai di masa depan, sehingga mereka memiliki kesadaran yang kuat akan tujuan mereka dan dorongan yang besar untuk belajar dengan rajin. (Masni, 2015). Cherniss dan Goleman (2001) mendefinisikan empat komponen pembangun motivasi belajar, diantaranya keinginan pribadi dalam memahami dan menguasai pelajaran, komitmen pribadi pada tugas dan tanggung jawab belajar, inisiatif pribadi pada proses pembelajaran, dan sikap optimisme terhadap hasil belajar.

Penelitian sebelumnya yang diadakan oleh Lestari dkk. (2022) meneliti dan mendapatkan hasil secara empiris bahwa belajar mandiri (SRL) dengan motivasi belajar memiliki hubungan yang bermakna. Semakin tinggi mahasiswa memiliki motivasi belajar, maka akan diikuti tingginya perilaku SRL mahasiswa tersebut. Penelitian lain, Derang dkk. (2023) mengenai hubungan antara dua variabel SRL dan motivasi belajar yang diadakan pada mahasiswa, dan hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan antara motivasi belajar dan SRL. Seseorang yang memiliki motivasi yang bagus maka SRL akan berhasil sehingga motivasi belajar dan SRL akan berhubungan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Berbeda dengan penelitian sebelum-sebelumnya, Prastiwi (2021) pada penelitiannya tidak menemukan adanya temuan bahwa motivasi belajar memengaruhi SRL pada mahasiswa.

Berdasarkan research gap dan seluruh kajian empiris yang dilakukan sebelumnya, peneliti memiliki minat lebih lanjut untuk melakukan penelitian guna mengkaji apakah memang benar terdapat hubungan antara motivasi belajar dan *self-regulated learning* pada mahasiswa yang mengambil perkuliahan sambil melakukan pekerjaan *part-time*. Hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian motivasi belajar mahasiswa yang mengambil perkuliahan namun juga bekerja jenis *part-time* memiliki korelasi yang positif dengan perilaku *self-regulated learning*.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian kuantitatif korelasional ini berarti akan diperoleh hasil berupa bukti keberartian hubungan antar dua variabel yang saling dikaitkan (Azwar, 2017). Skala Likert, yang terdiri dari dua kategori pernyataan: pernyataan yang mendukung (*favorable*) dan pernyataan yang tidak mendukung (*unfavorable*), dipilih untuk menilai variabel yang akan diuji.

Penelitian yang dilakukan menggunakan populasi berupa mahasiswa aktif yang bekerja. Kriteria partisipan yang diambil adalah mahasiswa aktif semester 5 - 7 dan sedang bekerja jenis *part-time* yang berada di Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, dan Yogyakarta. *Non-probability sampling* pada teknik *purposive sampling* peneliti gunakan sebagai teknik pengumpulan data, dengan penyebaran melalui sosial media *twitter* dan *whatsapp*. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan tujuan untuk memperoleh sampel yang memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang dibutuhkan peneliti (Agustianti dkk., 2022). Proses pengambilan data dilakukan dengan *self-report* melalui survey daring dengan bantuan *google form*. Responden yang didapat berjumlah 117 responden.

Data pada penelitian ini akan dikumpulkan menggunakan dua skala, yaitu *Self Regulated Learning Scale* yang dikembangkan oleh Saraswati (2018) berdasarkan aspek oleh Boekaerts (2000). Alat ukur ini telah melalui uji validitas dan reliabilitas memperoleh nilai *Cronbach Alpha* 0.938 dengan 1 item gugur. Selanjutnya, untuk mengukur motivasi belajar digunakan skala yang disusun oleh Anugraheni dkk. (2019) yang dibuat berdasarkan konstruk motivasi belajar tokoh ahli Cherniss dan Goleman (2001). Skala ini terdiri dari 24 item dan telah dinyatakan valid dan reliabel dengan skor perolehan *Cronbach Alpha* sebesar 0.866 dengan 4 item gugur.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian untuk menguji hipotesis adalah metode analisis statistik uji korelasi dari *Pearson* yaitu *Product-Moment*. *Software SPSS for windows versi 26* digunakan sebagai *software* penunjang untuk melakukan proses analisis.

HASIL PENELITIAN

Responden penelitian ini sejumlah 117 mahasiswa. Hasil penelitian dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 1. Data Demografis

Karakteristik Responden		Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	28	23.9%
	Perempuan	89	76.1%
Usia	19 - 22	101	86.3%
	23 - 26	16	13.7%
Semester	5	30	25.6%
	6	17	14.5%
	7	70	59.8%
Range Gaji	< 500.000	20	17.1%
	500.001 - 1.000.000	57	48.7%
	1.000.001 - 2.000.000	26	22.2%
	> 2.000.000	14	12%

Berdasarkan data yang diperoleh ditunjukkan pada tabel 1 menemukan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 89 responden (76,1%). Rentang usia partisipan dalam penelitian yang didapat dominan berkisar antara 19-22 tahun dengan perolehan sebanyak 101 responden (86,3%). Mayoritas mahasiswa yang menjadi

responden merupakan mahasiswa tingkat akhir semester 7 dengan perolehan sebanyak 70 responden (59,8%). Kemudian, mahasiswa paling banyak menerima kisaran gaji 500.001 - 1.000.000 sebanyak 57 responden (48,7%), disusul kisaran gaji 1.000.0001 - 2.000.000 sebanyak 26 responden (22,2%).

Tabel 2. Kategorisasi Respon Penelitian

Kategori	Motivasi Belajar	SRL
Sedang	7 (6%)	3 (2.6%)
Tinggi	110 (94%)	114 (97.4%)
Total	100%	100%

Hasil kategorisasi variabel motivasi belajar dapat dilihat pada tabel 2 dimana menunjukkan bahwa 110 responden yang berpartisipasi, sebanyak 94% menunjukkan tingkat motivasi belajar yang tinggi. Adapun kategori SRL yang dimiliki responden paling banyak pada kategori tinggi sebanyak 114 responden (97,4%).

Penganalisisan uji asimtotik Kolmogorov-Smirnov untuk normalitas didapatkan nilai Sig. sebesar 0.131 ($p > 0.05$), sehingga dapat diputuskan bahwa data dalam penelitian terdistribusi secara normal. Selanjutnya, hasil pengujian linieritas menunjukkan terdapat hubungan linier antara variabel motivasi belajar dengan SRL dengan nilai Sig. Linearity 0.008 ($p < 0.05$).

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi

		SRL	Motivasi Belajar
SRL	<i>Pearson Correlation</i>	1	.232*
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.012
	N	117	117
Motivasi Belajar	<i>Pearson Correlation</i>	.232*	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.012	
	N	117	117

Hasil uji korelasi Pearson dapat dilihat pada tabel 3, menunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar 0.232. Hasil pengujian variabel *self-regulated learning* dan motivasi belajar, nilai p adalah 0.012 ($p < 0.05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa antara variabel motivasi belajar dan SRL terdapat korelasi yang positif, searah, dan signifikan.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Aspek Motivasi Belajar Terhadap SRL

Aspek Motivasi Belajar	p	r
Keinginan memahami dan menguasai	0.002	0.271
Komitmen akan tugas dan kewajiban	0.043	0.159
Inisiatif	0.001	0.287
Optimis	0.154	0.095

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa ada empat aspek dalam variabel motivasi belajar, namun terdapat tiga aspek yaitu aspek keinginan memahami dan menguasai, kewajiban akan tugas dan kewajiban, dan inisiatif dalam variabel motivasi belajar yang berhubungan dengan variabel SRL.

PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 117 mahasiswa yang secara aktif mengikuti perkuliahan dan bekerja secara *part-time* sebagai responden. Hasil analisis yang dilakukan telah membuktikan adanya korelasi searah yang signifikan antara variabel motivasi belajar dan SRL. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji korelasi Product-Moment dari Pearson didapatkan nilai Sig. (2 tailed) 0.012 ($p < 0.05$) dan nilai koefisien korelasi $r = 0.232$. Hasil ini menunjukkan bahwa asumsi yang diuji dalam penelitian ini diterima. Dapat dijelaskan bahwa mahasiswa yang menjalani kuliah sambil bekerja memiliki motivasi belajar tinggi, maka semakin tinggi pula tingkat SRL yang mereka tunjukkan. Hasil penelitian ini sejalan dan memperkuat temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa adanya korelasi positif antara motivasi belajar dan SRL.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Sagita dan Mahmud (2019) menemukan bahwa motivasi belajar memengaruhi SRL secara positif. Hasil penelitian lain yang sejalan adalah penelitian oleh Febiyanti dan Laili (2023) menemukan dan membuktikan secara empiris motivasi belajar berhubungan secara positif dan signifikan dengan SRL. SRL sendiri merupakan proses di mana individu secara sistematis mengkoordinir apa yang dia pikirkan, dirasakan, juga tindakan yang mereka lakukan untuk mencapai tujuan belajar dengan melibatkan motivasi internal untuk belajar secara mandiri. SRL bagi mahasiswa yang berkuliah sambil bekerja berguna untuk menjaga tingkat motivasi mahasiswa untuk belajar sehingga meskipun dirinya bekerja prestasi akademiknya tetap bagus. Motivasi belajar disini berpengaruh dalam pembentukan SRL sebagai pendorong belajar seseorang, sedangkan SRL berpengaruh sebagai perencanaan, pengamatan, dan evaluasi sehingga keduanya diperlukan untuk mencapai pembelajaran yang baik (Prastiwi dkk., 2020).

Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar peserta penelitian adalah perempuan, sebanyak 89 (76.1%), dan sisanya adalah laki-laki, sebanyak 28 (23.9%). Data tersebut mengindikasikan bahwa partisipan penelitian mahasiswa yang melakukan aktivitas kuliah sambil bekerja lebih banyak berjenis kelamin perempuan. Data juga menunjukkan bahwa usia partisipan didominasi oleh mahasiswa yang berada dalam fase remaja akhir berumur 19-22 tahun sebanyak 101 orang (86.3%) dan berada pada perkuliahan semester 7. Pada fase dewasa awal terjadi tahap perkembangan masa transisi dengan pergolakan untuk mempersiapkan memasuki dunia kerja dan memulai berkarir (Fachri Dkk., 2022). Data demografi juga menunjukkan bahwa rerata gaji yang diterima oleh partisipan dengan jumlah paling banyak adalah Rp. 500.001 - 1.000.000 sebanyak 57 orang (48.7%). Perolehan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang memilih untuk berkuliah sambil bekerja tidak melakukan kegiatan tersebut dikarenakan gaji yang ditawarkan tinggi.

Analisis hasil kategorisasi telah membuktikan mahasiswa yang aktif melakukan perkuliahan dan mengambil pekerjaan jenis *part-time* cenderung memiliki SRL tinggi sebanyak 114 responden (97.4%). Analisis juga menemukan bahwa tidak ditemukan adanya SRL pada tingkat yang rendah, yang berarti mahasiswa tersebut sudah dapat mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dalam pembelajaran. Kemudian, SRL sedang terdapat 3 responden (2.6%), artinya mahasiswa memiliki SRL yang baik. Telaah melalui penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri dan Nurmina (2024) pada mahasiswa pekerja *part-time* di Padang cenderung menunjukkan SRL pada kategori sedang. Burton (2017) menjelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki SRL tinggi akan memiliki strategi dalam pembelajaran dan memandang keberhasilan serta kegagalan adalah proses belajar. Semakin tinggi SRL, maka mahasiswa lebih mudah meraih prestasi akademik yang tinggi pula (Pamungkas & Prakoso, 2020). Mahasiswa pekerja *part-time* juga memiliki motivasi belajar yang tergolong tinggi sebanyak 110 responden (94%). Selanjutnya, terdapat 4 responden (6%) dengan kategori sedang dan tidak ditemukannya mahasiswa dengan motivasi belajar rendah. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Alvinna dan Suwarno (2020) bahwa mahasiswa *part-time* memerlukan motivasi yang kuat agar dapat melaksanakan perkuliahan dengan optimal.

Menurut Cherniss dan Goleman (2001), motivasi belajar terdiri dari keinginan untuk memahami dan menguasai, inisiatif, komitmen terhadap tugas dan kewajiban, dan optimisme. Berdasarkan uji korelasi aspek dari motivasi belajar dengan SRL, diketahui aspek inisiatif memiliki keterkaitan paling kuat disusul oleh aspek keinginan memahami dan menguasai. Hasil analisis didapatkan aspek inisiatif secara positif dan signifikan berhubungan dengan SRL dengan nilai koefisien $r = 0.287$, yang berarti bahwa responden penelitian memiliki inisiatif untuk belajar secara mandiri yang kuat. Aspek inisiatif menjelaskan tentang tindakan seseorang berdasarkan pemikiran, kecakapan, dan peluang yang ada. Mahasiswa dengan inisiatif yang baik akan menunjukkan kemampuan menggunakan pemikiran,

perasaan, strategi, dan perilakunya untuk mencapai tujuan (Naldo, Dianto, & Wae, 2023). Aspek inisiatif penting dikarenakan SRL sendiri merupakan proses belajar yang terjadi atas inisiatif yang timbul dalam pribadi seseorang (Azmi, 2016).

Hasil analisis pada aspek keinginan memahami dan menguasai tidak jauh berbeda dengan aspek inisiatif dimana memperoleh nilai koefisien $r = 0.271$, yang berarti aspek ini juga memiliki hubungan secara positif dan signifikan. Aspek keinginan memahami dan menguasai menjelaskan mengenai keadaan individu memiliki dorongan untuk memahami dan menguasai apa yang dipelajarinya dalam belajar. Mahasiswa yang mempunyai dorongan kuat untuk memahami materi perkuliahan akan cenderung memperhatikan apa yang diajarkan, mencatat materi yang penting, dan terlibat secara aktif pada saat perkuliahan (Mawarni dkk., 2017). Kemudian, aspek ketiga yaitu komitmen akan tugas dan kewajiban dengan memperoleh nilai koefisien $r = 0.159$. Aspek komitmen akan tugas dan kewajiban menjelaskan bahwa individu yang memiliki motivasi untuk belajar dan sadar akan tugas dan kewajibannya. Komitmen akan tugas dan kewajiban inilah yang akan mendorong seseorang untuk giat dan ulet dalam tugasnya walaupun terdapat banyak rintangan (Permatasari, 2019). Seseorang yang memiliki komitmen akan tugas dan kewajiban tetapi tidak disertai oleh pengaturan strategi belajarnya akan berpengaruh pada sulitnya mencapai prestasi akademik yang maksimal (Rastafary & Rustika, 2019).

Berbeda dengan aspek sebelumnya, aspek optimis tidak memiliki hubungan dengan SRL. Hasil analisa memperoleh hasil nilai koefisien $r = 0.095$. Hasil ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Sapa dan Rozali (2021) bahwa optimis dan SRL tidak memiliki hubungan yang signifikan. Studi ini dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang baik antara motivasi belajar dengan SRL pada mahasiswa bekerja *part-time*. Penelitian ini memiliki limitas sehingga memerlukan studi lanjut mengenai faktor-faktor lain yang memengaruhi SRL dan generalisasi informan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan, peneliti menyimpulkan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *self-regulated learning* pada mahasiswa yang melakukan perkuliahan dan bekerja *part-time*. Peneliti juga menemukan bahwa mahasiswa yang kuliah sembari bekerja *part-time* memiliki tingkat SRL yang tinggi. Hal ini menunjukkan pengaturan diri dalam belajar mahasiswa yang bekerja baik. Kemudian, mahasiswa *part-timer* juga memiliki motivasi belajar yang tergolong tinggi. Dengan menggunakan temuan ini, dapat dijelaskan bahwa peningkatan motivasi belajar akan diikuti oleh perilaku SRL yang tinggi pula pada mahasiswa berkuliah sambil bekerja *part-time*. Begitu juga sebaliknya, apabila mahasiswa tidak memiliki motivasi belajar, maka perilaku SRL-nya rendah.

Keterbatasan dalam penelitian yang dilakukan adalah sifat longitudinal data penelitian yang hanya diambil pada waktu yang sama sehingga dapat berdampak pada

perbedaan hasil yang besar pada penelitian selanjutnya. Penelitian yang dilakukan juga hanya pada daerah tertentu sehingga generalisasi tidak dapat digunakan pada populasi yang luas. Sehubungan dengan keterbatasan penelitian, penelitian yang akan diadakan kedepannya dapat meneliti faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi SRL pada mahasiswa. Kemudian, peneliti selanjutnya juga dapat melibatkan informan pada suatu daerah sehingga dapat digeneralisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianti, R., Nussifera, L., Angelianawati, L., Meliana, I., Sidik, E. A., Nurlaila, Q., ... & Hardika, I. R. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Tohar Media.
- Ajrina, A., & Safitri, S. (2023). Self-Regulated Learning, Growth Mindset and Students' Grit in Career Preparation. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 12(2), 231. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v12i2.10523>
- Alvinnaja, S., & Suwarno. (2020). Pengaruh Kerja Part-Time dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas PGRI Ronggolawe Tuban. *Jurnal Oportunitas Unirow Tuban*, 01(02), 29–33.
- Amelia, S. H., & Taufik, T. (2020). Relationship of Self Efficacy With Self Regulated Learning Students of Sma N 1 Lubuk Basung. *Jurnal Neo Konseling*, 3(1), 134. <https://doi.org/10.24036/00368kons2021>
- Anugraheni, A. R., Seprina, C. A., Paramitasari, S. P., Vionita, V. K., & Husna, A. N. (2019). Skala motivasi belajar: konstruksi dan analisis psikometri. *Proceeding of The URECOL*, 1(10), 66–69. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/642>
- Aulia, L. A.-A., Kelly, E., & Sarifudin Zuhri, A. (2022). Dukungan Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Psikostudia*, 11(4), 623–632. <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v11i4>
- Azmi, S. (2016). Self regulated learning salah satu modal kesuksesan belajar dan mengajar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 5(1), 19–20.
- Azwar, S. (2017). Metode Penelitian Psikologi (2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumert, J., Klieme, E., Neubrand, M., Prenzel, M., Schiefele, U., Schneider, W., Tillmann, K.-J., & Weiß, M. (1999). Self-regulated learning as a cross-curricular competency. *The Construction of Instruments In*, 1–26. <http://www.mpib-berlin.mpg.de/en/pisa/pdfs/ccengl.pdf>
- Bertens, K. (2005). Metode Belajar untuk Mahasiswa. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Boekaerts, M., Pintrich, P. R., & Zeidner, M. (2000). Handbook of Self Regulation. New York: Academic Press
- Cobb, R. J. (2003). The relationship between self-regulated learning behaviors and academic performance in web-based courses. *Dissertation*, 54(2), 1–124. <http://www.mendeley.com/research/no-title-avail/>
- Derang, I., Pane, J., & Tamba, M. (2023). Hubungan Self Regulated Learning dengan Motivasi Belajar pada Mahasiswa Ners Tingkat 1. *Jurnal Keperawatan*, 15(4), 1633–1646.
- Fachri, D., Purna, R. S., & Rahayuningsih, T. (2022). Pengaruh perceived social support terhadap career adaptability pada Mahasiswa Psikologi Universitas Andalas yang berada di tahun akhir selama pandemi Covid - 19. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 17(2), 97–106. <https://doi.org/10.26905/jpt.v17i2.8476>
- Febiyanti, R., & Laili, N. (2023). REGULATED LEARNING MAHASISWA TAHUN PERTAMA THE RELATIONSHIP BETWEEN LEARNING MOTIVATION AND SELF REGULATED LEARNING OF FIRST YEAR STUDENTS AT Pendahuluan. 6(3), 441–452.
- Goleman, D., Hartel, C., Boyatzis, R., & Mckee, A. (2002). the Emotionally Intelligent Workplace:Howto Select for, Measure, and Improve Emotional Intelligence in Individuals, Groups, and Organizations. *Administration In Social Work*, 27(3), 107–114.
- Lestari, S. M., Supriyati, S., Farich, A., & Lestari, B. I. (2022). Hubungan Motivasi Belajar dengan Self-Regulated Learning (SRL) Pada Masa Pandemi Covid-19 Pada Mahasiswa Kedokteran Universitas Malahayati Angkatan 2019. *Guidance*, 19(02), 89–98. <https://doi.org/10.34005/guidance.v19i02.1801>
- Mardelina, E., & Muhson, A. (2017). Mahasiswa Bekerja Dan Dampaknya Pada Aktivitas Belajar Dan Prestasi Akademik. *Jurnal Economia*, 13(2), 201.

- <https://doi.org/10.21831/economia.v13i2.13239>
- Masni, H. (2015). Strategi meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. *Dikdaya*, 5(1), 34–45.
- Mawarni, A., Budiyo, B., & Utami, R. K. S. (2017). Perbedaan motivasi belajar dan prestasi belajar berdasarkan latar belakang jurusan di SMA/MA. *Jurnal Penelitian Geografi (JPG)*, 5(1).
- Mulyana, E., Mujidin, M., & Bashori, K. (2015). Peran Motivasi Belajar, Self-Efficacy, dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Self-Regulated Learning pada Siswa. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 165. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v4i2.4480>
- Mulyani, M. D. (2013). Educational Psychology Journal. *Educational Psychology Journal*, 2(1), 43–48.
- Naldo, A., Dianto, M., & Wae, R. (2023). Efektifitas self-regulated learning dalam meningkatkan ranah kognitif peserta didik melalui bimbingan klasikal di SMA PGRI 4 Padang. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 9(2), 184–189. <https://doi.org/10.30596/edutech.v9i2.16225>
- Nasution, W. U., Maputra, Y., & Purna, R. S. (2021). Hubungan adversity quotient dengan intensi berwirausaha pada siswa jurusan kuliner SMK Padang. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 16(2), 51–63. <https://doi.org/10.26905/jpt.v16i2.7696>
- Pamungkas, H., & prakoso, A. (2020). Self-Regulated Learning Bagi Mahasiswa: Pentingkah? *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 13(1), 69–75. <https://doi.org/10.17977/umo14v13i12020p069>
- Peters-Burton, E. E., & Botov, I. S. (2017). Self-regulated learning microanalysis as a tool to inform professional development delivery in real-time. *Metacognition and Learning*, 12(1), 45–78. <https://doi.org/10.1007/s11409-016-9160-z>
- Prastiwi, R. F. (2021). Pengaruh motivasi belajar terhadap self-regulated learning pada mahasiswa. *Jurnal Neo Konseling*, 3(2), 17. <https://doi.org/10.24036/00559kons2021>
- Prastiwi, R. F., Soesilo, T. D., & Irawan, S. (2020). Pengaruh motivasi belajar terhadap self-regulated learning mahasiswa BK UKSW. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(2), 36–40.
- Presiden Republik Indonesia. (1990). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Tinggi.
- Putri, T. D., Ramafina, S. F., Rahmizal, M., History, A., Bakat, M., & Karyawan, K. (2023). *Terhadap Kinerja Karyawan Pada Radio*. 2.
- Putri, T. N. (2024). *Perbedaan Self Regulated Learning ke pada Mahasiswa yang Bekerja Paruh Waktu di Kota Padang Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Prestasi Akademik*. 4(1989), 8942–8950.
- Rahmanillah, N. R., & Qomariyah, N. (2018). Self-Regulated Learning Dan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Bekerja. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 117–125. <https://doi.org/10.35760/psi.2018.v11i2.2256>
- Rahmayani, M. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi untuk Kaum Perempuan. *Jurnal sosial dan sains*, 1(9), 1-031. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i4.2183>
- Rastafary, N. L. K. N., & Rustika, I. M. (2019). Peran self regulated learning dan task commitment terhadap prestasi akademik remaja akhir yang kuliah dan bekerja paruh waktu di Denpasar dan Badung. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(01), 171. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p17>
- Robert, P., & Saar, E. (2012). Learning and working: The impact of the “double status position” on the labour market entry process of graduates in CEE countries. *European Sociological Review*, 28(6), 742–754. <https://doi.org/10.1093/esr/jcr091>
- Sabiq, R. M., & Nurwati, N. (2021). Pengaruh Kepadatan Penduduk Terhadap Tindakan Kriminal. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(2), 161. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i2.35149>
- Sagita, N. N., & Mahmud, A. (2019). Peran self regulated learning dalam hubungan motivasi belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 8(1), 516–532. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v8i2.31482>
- Sapa, Y. K., Rozali, Y. A., Psikologi, F., & Esa, U. (2021). Hubungan Antara Self-Regulated Learning dengan Optimisme Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi di Jakarta. *JCA Psikologi*, 2(2012), 169–177.
- Saraswati, P. (2018). Skala Psikologis Self Regulated Learning (Regulasi Diri dalam Belajar. Malang: SMA Salahudin.
- Sudirman, S. A. (2015). Self-Regulated Learning Dan Persepsi Dukungan Sosial Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Ushuluddin lain Imam Bonjol Padang. *Jurnal Studia Insania*, 3(1), 19. <https://doi.org/10.18592/jisi.v3i1.1101>
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods). *Bandung: Alfabeta*.
- Tsusayya, T. D., Umaroh, S. K., & Imawati, D. (2023). Motivasi Belajar dan Self Regulated Learning pada Mahasiswa dengan Sistem Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.29103/jpt.v4i1.9368>
- Uno, H. B. (2019). *Teori Motivasi & Pengukurannya (1)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utami, S. S. A., Ramdani, H. C., & Khusaini. (2020). Pengaruh Gender, Status Bekerja, Dan Self-Regulated Learning Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 1(1), 18–24. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/prospek/article/view/1630>
- Utari, A., Senen, S. H., & Rasto. (2018). Pengaruh Self Regulated Learning (SLR) terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 5(1), 8–14. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK>
- Widarto, W. (2017). Faktor Penghambat Studi Mahasiswa yang Tidak Lulus Tepat Waktu di Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FT UNY. *Jurnal Dinamika Vokasional Teknik Mesin*, 2(2), 127. <https://doi.org/10.21831/dinamika.v2i2.16001>
- Wijaya, C., Siregar, N. I., & Hidayat. (2020). Hubungan antara Self Efficacy dengan Self Regulated Learning pada Mahasiswa yang Bekerja di Universitas Medan Area Correlation between Self Efficacy with Self Regulated Learning on Working Students in University Medan Area. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(1), 83–91.
- Wensly, Y. R. (2016). The impact college while working (The case students of Riau University who work while in college as internet cafe operator). *Jom Fisip*, 3.
- Woolfolk, A. (2004). *Educational Psychology. Active Learning Edition Ninth Edition*. Boston: Allyn & Bacon.